

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan judul

Untuk memperjelas pemahaman, menyamakan persepsi, dan menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap skripsi ini yang berjudul : **Efektifitas Nasehat Perkawinan Melalui Syair Sawer (Studi Kasus di Desa Cikalang Kec. Tawang Kab. Tasikmalaya – Jawa Barat)**, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut. :

1. Efektifitas

Efektifitas secara etimologi berasal dari bahasa Inggris “*efektive*” yang bermakna berhasil, tepat dan manjur.¹ Sedang menurut istilah, efektif berarti menunjukkan pada taraf tercapainya suatu tujuan dan untuk menginterpretasikan suatu tujuan, usaha dikatakan efektif bila usaha itu telah mencapai tujuan dan dibantu dengan ukuran yang agak pasti. Untuk menginterpretasikan suatu tujuan dan dikatakan efektif, bila usaha itu mencapai suatu tujuan dan keberhasilan yang dikehendaki. Untuk mengukur suatu keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan, perlu adanya sebuah pemahaman, sikap dan perilaku.² Dengan demikian, efektifitas yang dimaksud disini merupakan taraf tercapainya suatu tujuan yang akan dilihat

¹ Wojowasiti dan WJS. *Purwadarminta Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*. (Bandung : Hasta, 1980), hlm. 49

² AG. Pringgodigdi dan Hasan Sadily, *Ensiklopedia Umum* (Yogyakarta : Y Kanisius, 1973) hlm. 361

dari aspek pemahaman, sikap dan perilaku mengenai nasehat perkawinan melalui syair sawer.

2. Nasehat Perkawinan melalui Syair Sawer

Nasehat perkawinan melalui syair sawer ini merupakan nasehat perkawinan yang disampaikan oleh juru sawer dengan maksud untuk membimbing calon mempelai laki-laki dan perempuan, guna menunjukkan cara ideal dalam menjalankan dan mencapai rumah tangga yang rukun, damai dan sejahtera. Sedangkan syair sawer merupakan sebuah tembang atau lagu, yang dinyanyikan oleh juru sawer setelah ijab qabul dalam prosesi pernikahan adat Sunda, yang bertujuan bagaimana cara membina rumah tangga yang rukun, damai dan sejahtera untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Jadi, yang dimaksud penulis dengan nasehat perkawinan melalui syair sawer di sini merupakan nasehat perkawinan yang disampaikan melalui syair sawer, dengan maksud untuk membimbing mempelai pada perkawinan adat sunda di Desa Cikalang Kecamatan Tawang Kabupaten Tasikmalaya.

3. Desa Cikalang

Desa Cikalang yaitu suatu desa di Tasikmalaya yang sampai sekarang masih memelihara dan menjunjung tinggi budaya sawer. Dalam kata lain Desa Cikalang Kecamatan Tawang Kabupaten Tasikmalaya ini masih peduli dengan budaya yang berkaitan dengan pernikahan adat Sunda, diantaranya adalah syair sawer tersebut.

Berdasarkan istilah-istilah yang terdapat dalam skripsi tersebut, maka yang dimaksud secara keseluruhan dari judul “Efektifitas Nasehat Perkawinan Melalui Syair Sawer Di Desa Cikalang Kecamatan Tawang Kabupaten Tasikmalaya” merupakan penelitian tentang nasehat perkawinan yang disampaikan melalui syair sawer pada aspek pemahaman, sikap dan perilaku pada pengantin di Desa Cikalang Kecamatan Tawang Kabupaten Tasikmalaya-Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan pada orang yang baru saja menikah dan sudah mengalami upacara sawer.

B. Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah suatu pintu gerbang yang sakral yang harus dimasuki oleh setiap insan dalam upaya membentuk sebuah lembaga yang disebut dengan keluarga. Keluarga merupakan awal terbentuknya sebuah masyarakat yang lebih luas, oleh karena itu baik tidaknya masyarakat tergantung pada masing-masing keluarga yang ada dilingkungan keluarga.³ Dan untuk menduduki sebuah keluarga, seseorang terlebih dahulu harus melewati jenjang perkawinan.

Bagi umat Islam, dewasa ini banyak sekali problematika seputar perkawinan dan keluarga, mulai dari memilih jodoh secara Islami, persiapan pernikahan, prosesi pernikahan, sampai pada tahap membangun keluarga dengan secara Islami.

³ Miñah Farid, *150 Masalah Nikah dan Keluarga* (Jakarta; Gema Insani, 1999). hlm. 17

Perkawinan tidak semata-mata menyatukan dua orang manusia yang berlainan jenis kelamin, akan tetapi juga menyatukan dua budaya yang berbeda, atau dua kebiasaan yang dibawa oleh masing-masing calon mempelai laki-laki dan wanita.

Oleh karena itu perkawinan dalam Islam merupakan perjalanan suci yang mengantarkan umatnya ke gerbang kehidupan baru, yang penuh keberkahan dan kesempurnaan dalam mengisi hidup di dunia ini. Karena selain untuk memenuhi kebutuhan biologis manusia, perkawinan juga berfungsi sebagai benteng untuk menjaga mata dan kemaluan dari perbuatan zina dan maksiat yang sangat dilarang, khususnya dalam ajaran Islam, sehingga manusia akan selamat dari api neraka, hal ini sesuai dengan Hadits Rasulullah SAW yang berbunyi :

يا معسر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج فاتاه اغض للبصر واعصن الفرج
ومن لم يستطع فعليه بالسوم فاتاه له وجاء (رواه البخري)

Artinya : *"Wahai sekalian pemuda apabila kamu sudah mempunyai bekal maka kawinlah, sesungguhnya (kawin) bisa memejamkan mata dan memelihara kemaluan, siapa yang belum sanggup (mempunyai bekal) maka puasalah sebagai benteng (perisai)".* (H.R Bukhori).⁴

Perintah melaksanakan kawin dalam kandungan hadits di atas ditujukan kepada setiap pemuda yang sudah mampu, dengan kata lain pemuda atau individu yang telah mempunyai bekal dan telah memenuhi syarat-syarat untuk melakukan perkawinan. Lain halnya bagi pemuda yang belum mempunyai bekal, ia diperintahkan untuk berpuasa karena dengan puasa

⁴ Zainudin Hamid, *Terjemah Shahih Bukhori*, (Jakarta; Widjaya, 1970) hlm. 259

setidaknya akan menyelamatkan dan menjaga dirinya dari perbuatan zina, sehingga ia selamat dari kejahatan mata dan kemaluan. Esensi dari perkawinan bukan hanya menyatukan antara laki-laki dan wanita yang masih lajang, tetapi perkawinan juga akan menyatukan dua keluarga, bahkan akan menyatukan dua masyarakat yang berbeda.

Di sisi lain perkawinan disebut juga sebagai suatu ikatan antara pria dan wanita sebagai suami dan isteri berdasarkan hukum (UU), hukum agama dan hukum adat istiadat yang berlaku pada masyarakat setempat.⁵

Prosesi dan ritualitas perkawinan yang berbeda-beda di Indonesia, sangat dipengaruhi oleh latar belakang agama, suku dan budaya setempat, sehingga adat perkawinan antara satu daerah dengan daerah lain sangat memungkinkan mengalami perbedaan.

Seperti prosesi adat perkawinan Sunda dengan adat perkawinan Jawa, terdapat perbedaan yang mendasar, baik dari segi ritualnya maupun dari prosesi perkawinannya. Hal ini tidak sampai menyebabkan *missunderstanding* antara kedua belah pihak, karena keberadaan agama dan satu kebangsaan yang menyebabkan keduanya saling menghargai dan saling menghormati.

Namun apabila ditinjau dari tatanan hukum adat pada umumnya di Indonesia, perkawinan bukan saja sebagai "Perikatan Perdata", tetapi juga merupakan perikatan adat dan sekaligus perikatan kekerabatan dan perikatan

⁵ Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta, PT Dana Bhakti Pramayasa, 1998) hlm. 248

ketetanggaan.⁶ oleh karena itu, terjadinya ikatan suatu perkawinan bukan semata-mata membawa akibat terhadap hubungan keperdataan, seperti hak dan kewajiban antara suami isteri, harta bersama, kedudukan anak dan sebagainya. Tetapi juga menyangkut hubungan adat istiadat kewarisan, kekeluargaan, kekerabatan, ketetanggaan serta menyangkut upacara-upacara adat dan keagamaan pada masyarakat setempat.

Berbagai macam tata upacara adat istiadat perkawinan yang berlaku di berbagai daerah adalah merupakan tatanan nilai-nilai luhur yang telah dibentuk oleh para nenek moyang dan selanjutnya diwariskan kepada generasi selanjutnya. Fenomena tersebut diperkuat dengan adanya sebagian masyarakat yang tidak mengindahkan adat istiadat mengenai perkawinan yang telah diwariskan nenek moyang pada jaman dahulu serta banyak orang yang kurang memahami substansi dari upacara adat perkawinan sunda tersebut. Walaupun masih ada yang memahaminya, namun jumlahnya sangat minim, sehingga dikhawatirkan akan lenyapnya upacara adat perkawinan yang mengandung nilai luhur yang tersimpan di dalamnya, yang tidak sesuai dengan adat istiadat perkawinan masyarakat Sunda.⁷

Masyarakat Sunda pada masa sekarang ini kurang memahami makna yang terkandung dalam upacara perkawinan adat Sunda, mereka hanya

⁶ Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Pandangan Hukum Adat dan Hukum Agama*, (Bandung, CV Mandar Maju, 1990) hlm. 8

⁷ Thomas Wiyasa Brawidjaya, *Upacara Perkawinan Adat Sunda* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1990) hlm. 9

mengerti dari luarnya saja, namun kurang memahami apa yang tersurat dalam rangkaian prosesi perkawinan adat tersebut.

Dalam hal ini penyusun berusaha mengangkat kembali tradisi Sunda yang mulai pudar ditelan jaman. Dengan melihat seni, benda dan ekspresi dari budaya yang sudah menjadi tradisi, yang mana di dalam adat perkawinan Sunda terdapat nilai-nilai yang agung dan membawa kesenangan dan kenikmatan bagi orang yang melihatnya, seperti dalam upacara tunangan, seserahan, rias pengantin, pecah telur, tata sopan santun dan lain-lain.

Dalam adat perkawinan adat Sunda, ada kebiasaan yang disebut dengan sawer. Kebiasaan sawer ini merupakan salah satu tradisi dalam budaya Sunda dari sekian banyak tradisi-tradisi yang ada dalam adat perkawinan Sunda yang mempunyai nilai-nilai luhur dan agung. Perkawinan adat Sunda tidak akan terlepas daripada kebiasaan yang biasa disebut dengan sawer. Sawer ini merupakan upacara perkawinan adat Sunda yang ditujukan bagi kedua mempelai dan umumnya bagi orang yang menonton di sekitarnya.

Prosesi sawer ini diselenggarakan setelah upacara pernikahan adat Sunda, yang mana dipimpin oleh juru sawer. Sawer ini merupakan syair didaktis kerumahtanggaan yang disampaikan dengan jalan dilagukan pada upacara perkawinan, yang mengandung makna nasihat bagi kedua belah mempelai.⁸

Pada dasarnya dalam pernikahan adat Sunda, syair-syair sawer yang dinyanyikan oleh juru sawer bukan sekedar rutinitas pernikahan adat Sunda.

⁸ *Ibid*, hlm. 47.

Tetapi syair-syair sawer ini mengandung nilai-nilai yang agung, yang itu harus diketahui oleh kedua mempelai, dan syair-syair sawer ini untuk membimbing kedua mempelai menuju rumah tangga yang bahagia lahir dan bathin.

Dalam agama Islam pun diajarkan nasehat-nasehat perkawinan tentang cara membina keluarga yang baik dan diridhai oleh Allah SWT. Pada dasarnya syair-syair sawer ini sama dengan apa yang diajarkan oleh agama Islam, yaitu membina keluarga yang tentram, rukun dan penuh kasih sayang.

Tradisi sawer dalam perkawinan adat Sunda ini sangat berpengaruh terhadap kedua mempelai dan sekaligus bagi pengunjung yang menonton di sekitarnya. Ini terbukti dari beberapa keluarga yang pernah merasakan upacara sawer. Mereka mengemukakan, bahwa efek atau pengaruh dari upacara sawer itu banyak menimbulkan manfaat. Karena isi dari syair sawer itu adalah bagaimana tatacara dalam membina rumah tangga yang ideal dan harmonis. Bagi masyarakat Sunda, upacara sawer ini sedikitnya sangat berpengaruh untuk kelangsungan rumah tangga yang akan dijalaninya.

Upacara adat perkawinan Sunda mempunyai berbagai keunikan tersendiri dan mengandung nilai-nilai yang mengagumkan dari setiap tata cara dan hal-hal yang ada didalamnya. Kalau kita melihat dari definisi sawer yang mempunyai arti "air jatuh menciprat" sesuai dengan praktek juru sawer yang menabur-naburkan perlengkapan nyawer (beras putih, irisan kunir tipis, uang kecil atau uang logam yang mudah dilemparkan) seolah-olah menciprat-

cipratkan air kepada kedua mempelai wanita dan pria serta semua yang ikut menyaksikan di sekelilingnya.⁹

Dalam hal ini juru sawer acap kali menjelaskan, bahwa penaburan itu bukan semata-mata menabur-naburkan atau membuang-buang bahan-bahan sawer itu secara percuma, akan tetapi memberi petunjuk kepada kedua mempelai agar mereka nanti dalam membangun dan membina rumah tangga nanti hidup rukun dan bahagia, itu adalah intinya.

Upacara sawer dalam adat perkawinan Sunda terkandung nilai-nilai yang sangat agung dan juga mengandung nasehat-nasehat yang sangat berguna bagi kedua mempelai dari kedua belah pihak dan umumnya bagi yang menonton pada saat upacara sawer tersebut dilaksanakan.

Hal inilah yang memotivasi penulis untuk meneliti, menelaah dan sekaligus membahas efektifitas nasehat perkawinan melalui syair sawer dalam perkawinan adat Sunda. Sehingga secara umum (khususnya masyarakat Sunda) dapat mengetahui dan lebih memahami tatacara dan prosesi perkawinan adat Sunda.

Oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih lanjut agar tujuan tersebut bisa tercapai, sebab menurut penelitian masih jarang atau bahkan belum ada yang membahas tentang efek dari nasihat perkawinan melalui syair sawer yang terkandung dalam adat perkawinan Sunda.

⁹ Depdikbud RI Jakarta, 1998, *Pandangan Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan Adat di Kota Bandung*, hlm 64

C. Rumusan Masalah

Bedasarkan penegasan judul dan latar belakang masalah di muka, maka masalah penelitiannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimana efektifitas nasehat perkawinan melalui syair sawer pada adat perkawinan Sunda dilihat dari aspek pemahaman, sikap dan prilaku mempelai dalam membina rumah tangga di Dcsa Cikalang, Kcc. Tawang, Kab. Tasikmalaya ?

D. Tujuan Penelitian

Mencoba mengetahui dan menggambarkan efek yang ditimbulkan nasehat perkawinan melalui syair sawer terhadap pemahaman, sikap dan perilaku mempelai laki-laki dan perempuan dalam membina rumah tangga.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil temuan penelitian ini diharapkan memiliki berbagai manfaat atau kegunaan yaitu:

1. Memberikan kontribusi terhadap masyarakat (khususnya masyarakat Sunda) agar lebih memahami akan wacana keilmuan yang berhubungan dengan adat perkawinan Sunda.
2. Memberikan kontribusi intelektual dan pengembangan wawasan bagi sivitas akademik dalam bidang bimbingan penyuluhan Islam dalam adat perkawinan Sunda.

F. Kerangka Teoritik

Untuk dapat melanjutkan penelitian ini perlu kiranya mengungkapkan beberapa teori yang menjadi landasan berfikir dalam mengungkapkan beberapa fakta yang akan diteliti. Berdasarkan judul penelitian “Efektifitas Nasehat Perkawinan Melalui Syair Sawer “ perlu dipaparkan di sini pokok-pokok pemikiran yang ada dalam nasehat perkawinan dan syair sawer dalam hubungannya dengan perkawinan adat sunda secara menyeluruh.

1. Nasehat Perkawinan

Sebagaimana penulis telah paparkan di muka tentang perkawinan atau pernikahan dalam dasar pemikiran, hakekat serta fungsinya, ada aspek lain yang perlu dijelaskan di sini, yaitu pentingnya nasehat perkawinan dalam upacara perkawinan sebagai sarana yang nantinya akan menjadi pijakan bagi kedua mempelai untuk menuju kehidupan yang baru. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-qur’an dalam surat Ar-Ruum ayat 30 sebagai berikut :

ومن آياته أن خلق لكم من أنفسكم أزواجا لتسكنوا إليها وجعل بينكم مودة ورحمة
إن في ذلك لآيات لقوم يتفكرون (21)

Artinya : “Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikannya diantaramu rasa kasih sayang sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (Arruum : 30)

a. Pengertian Nasehat Perkawinan

Naschat perkawinan pada dasarnya merupakan suatu jalan atau sebuah proses untuk membina rumah tangga yang rukun, damai dan sejahtera.

H. MD. Al-Hamidi berpendapat bahwa perkawinan adalah salah satu dari pada keperluan jasmani yang memang yang telah ditetapkan oleh Allah bukan atas dasar pemikiran manusia untuk mengatur perikehidupan dan keadaan manusia supaya teratur dan beres, sebab kalau manusia tidak diikat dengan perkawinan tentunya manusia tidak akan terpelihara keadaannya.

b. Tujuan Nasehat Perkawinan

Tujuan dari nasehat perkawinan yaitu untuk menjadikan kedua belah pihak mempunyai kesamaan pandangan dan penyatuan prinsip dasar serta penyesuaian faham. Pada pokoknya hubungan manusia antara dua jenis yang berlawanan tidak hanya bersifat biologis semata, tetapi juga merupakan naluri yang disertai dengan pemikiran-pemikiran dan pertimbangan untuk kelanjutannya, begitu pula cara ragamnya, tidak hanya memenuhi naluri semata.

Dalam pasal 1 undang-undang perkawinan tersebut diatas dengan jelas disebutkan, bahwa tujuan dari perkawinan adalah membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan

Yang Maha Esa.¹⁰ Pada hakekatnya tujuan perkawinan adalah terciptanya kehidupan keluarga yang diliputi suasana damai, tenang, bahagia dan sejahtera baik lahir, batin maupun sosial.

Di samping tujuan-tujuan perkawinan yang sudah dipaparkan di atas, yaitu tujuan yang bersifat biologis, tujuan untuk status sosial dan tujuan yang bersifat kepercayaan. Maka di masyarakat sunda, masih ada tujuan perkawinan yang bersifat daya upaya atau ikhtiar, walaupun latar belakangnya kepercayaan.

Dari uraian di atas, maka tujuan perkawinan merupakan hal yang sangat penting untuk ditanamkan pada masing-masing pihak, yaitu suami dan isteri. Seperti telah dikemukakan di atas pula, bahwa tanpa adanya pengertian yang mendalam mengenai tujuan ini, hal tersebut akan dapat merupakan sumber kesulitan bagi kehidupan keluarga. Suatu hal lagi perlu ditekankan bahwa tujuan itu adalah milik bersama, dan akan dicapai secara bersama-sama, dalam hal ini suami isteri harus menuju ke arah tujuan tersebut.

2. Syair Sawer Dalam Nasehat Perkawinan

Upacara sawer dalam adat perkawinan Sunda mengandung nilai-nilai yang sangat agung dan juga mengandung nasehat-nasehat yang sangat berguna bagi kedua mempelai dan keluarga dari kedua belah pihak, tapi terkadang orang menganggap bahwa upacara sawer itu biasa-biasa saja dan tidak ada efek yang dapat diambil hikmah dan manfaatnya.

¹⁰ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan* (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1984) hlm. 5

a. Pengertian Syair Sawer

Syair sawer merupakan tembang atau lagu yang dinyanyikan oleh juru sawer setelah ijab qabul dalam prosesi pernikahan adat Sunda.

Syair adalah puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik atau baris yang terakhir dengan bunyi yang sama. Baris pertama adalah sampiran, baris kedua isinya, baris ketiga sampiran dan baris keempat adalah isinya. Dan sebenarnya syair penutup adalah bahasa kiasan.

Syair yang merupakan tembang dalam upacara perkawinan adat sunda dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu :

- 1). Syair untuk upacara Sawer
- 2). Syair untuk upacara Buka Pintu

Sawer atau nyawer asal katanya awer, mempunyai arti air jatuh menciprat, sesuai dengan praktek juru sawer yang menabur-naburkan perlengkapan nyawer seolah-olah menciprat-cipratkan air kepada kedua mempelai wanita dan pria serta semua yang ikut menyaksikan di sekitarnya. Tetapi besar pula kemungkinannya, bahwa perilaku adat ini disebut nyawer oleh karena dilaksanakan selalu di panyaweran atau tawcuran, yang dalam bahasa Indonesia disebut cucuran atap.

Biasanya syair-syair itu ditembangkan atau dilagukan oleh kedua pengantin, tetapi pada saat sekarang sudah jarang yang dapat melagukannya. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya diwakilkan pada orang yang ahli yaitu juru sawer.

b. Tujuan Syair Sawer Dalam Nasehat Perkawinan

Upacara sawer dalam adat perkawinan sunda banyak mengandung nilai-nilai yang agung dan juga mengandung nasehat-nasehat yang sangat berguna bagi kedua mempelai (pria dan wanita) dalam membangun sebuah keluarga yang baik, baik di dalam keluarga sendiri maupun di lingkungan di mana dia hidup.

Dan adapun tujuan dari syair sawer dalam nasehat perkawinan yang sebenarnya adalah :

- 1). Minta maaf dan minta izin kepada hadirin untuk melangsungkan nyawer sebagai wakil dari orang tua kedua belah pihak mempelai.
- 2). Menasehatkan kepada mempelai wanita untuk mengabdikan diri kepada suami secara tulus dan ikhlas sepenuh hati. Sebaliknya pihak suami pun harus membalas sebaik-baiknya pengabdian si istri, sehingga hidup mereka serasi dan tidak bcrat sbelah.
- 3). Kedua belah pihak harus saling cinta-mencintai, sayang-menyayangi, bela-membela, bahkan bila terjadi satu diantaranya sedang marah-marah, yang seorang harus mengalah dan menghindarkan percekcoakan yang lebih lanjut. Pihak yang satu harus dapat menghibur pihak satunya lagi bilamana terjadi kemurungan hati.
- 4). Harus mempunyai perhatian dan menghargai kepada semua famili kedua belah pihak dan jangan ada perbedaan, lebih-lebih kepada mertua masing-masing, demikian pula dengan tetangga, handai taulan

harus baik, mengasihi dan menyayangi serta hormat harus seperti kepada orang tua sendiri.

- 5). Agar mereka nanti setelah mulai berbahagia, janganlah sekali-kali menjadi orang yang tamak, melainkan harus tolong-menolong dan memberi sedekah kepada siapa saja yang memerlukan.
- 6). Mendoakan agar kedua mempelai mendapat rahmat Allah, sehingga memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan dalam membina rumah tangganya, hidup rukun sampai akhir hayat.

3. Efektifitas Nasehat Perkawinan Melalui Syair Sawer

Kalau melihat pengertian dari efektifitas itu sendiri yang berarti menunjukkan pada taraf tercapainya suatu tujuan. Dan usaha dikatakan efektif kalau usaha itu mencapai tujuan dan untuk menginterpretasikan dapat dinyatakan dengan ukuran yang agak pasti.

Sebagai ukuran keberhasilan dalam menyampaikan nasehat perkawinan yang dilakukan dalam syair sawer, penulis tekankan pada segi komunikasi, sebab penyampaian pesan dalam satu proses komunikasi dapat menimbulkan pengaruh terhadap suatu tindakan. Hal ini sesuai dengan pendapat M. Kholili, bahwa efek adalah pengaruh yang ditimbulkan oleh suatu tindakan penyampaian pesan komunikasi.¹¹

Sedang perubahan yang penulis maksud dalam hal ini meliputi tiga efek yaitu sikap, pemahaman dan perilaku. Sedangkan ukuran efektifitas yang dimaksud dalam hal ini adalah meliputi tiga efek :

¹¹ M. Kholili, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta : UD. Rama, 1988) hal.26

a. Pemahaman

Menurut Jamaluddin Rahmat, bahwa pemahaman dan pengetahuan yang diperoleh seseorang itu karena dipengaruhi oleh informasi yang diterima, baik ia meyakini atau menolaknya. Beliau juga berpendapat bahwa efek kognitif yaitu menimbulkan atau menyebabkan mempelai laki-laki dan perempuan menjadi mengerti atau tahu dari pesan yang disampaikan.

Menurut teori disonansi kognitif (*Theory of Cognitive Disonansi*) bahwa Individu berusaha menghindari perasaan tidak senang dan ketidakpastian dengan memilih informasi yang cenderung memperkuat keyakinan sembari menolak informasi yang bertentangan dengan kepercayaan yang dimiliki.¹²

Truax dan Carkhuff menggunakan istilah *empathic understanding*. Seseorang dapat memahami selain dengan perasaannya (*feeling*) juga dengan pikirannya, dengan hati maupun dengan otaknya. Memahami itu berarti dapat menangkap dengan jelas dan komplit maksud dan arti-arti yang client (mempelai laki-laki dan perempuan) berusaha untuk menampilkannya.¹³

Cara penalaran (pemahaman) seseorang terhadap sesuatu obyek selalu berbeda dengan orang lain. Artinya, obyek yang sama, mungkin akan mendapat penalaran yang berbeda dari dua orang atau lebih.

¹² Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : CV. Remaja Karya, 1989) Hal. 225

¹³ H. Koestoer Partowisastro. S. Psy, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah-Sekolah* (Jakarta : Erlangga, 1985) hal. 268

Seperti telah diuraikan di atas, bahwa faktor pemahaman sering disama artikan dengan aspek penalaran. Aspek penalaran (*kognitif*) ini secara garis besar dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1). Mengetahui yaitu mengenali kembali hal-hal yang umum dan khas, mengenali kembali metode dan proses, mengenali kembali pola, struktur dan perangkat.
- 2). Mengerti dapat diartikan sebagai memahami.
- 3). Mengaplikasikan merupakan kemampuan menggunakan abstraksi di dalam situasi-situasi kongkrit.
- 4). Menganalisis adalah menjabarkan sesuatu ke dalam unsur-unsur, bagian-bagian atau komponen-komponen sedemikian rupa, sehingga tampak jelas susunan atau hirarki gagasan yang ada di dalamnya, atau tampak jelas hubungan antara berbagai gagasan yang dinyatakan dalam sesuatu komunikasi.
- 5). Mensistensikan merupakan kemampuan untuk menyatukan unsur-unsur atau bagian-bagian sedemikian rupa sehingga membentuk suatu keseluruhan yang utuh.
- 6). Mengevaluasi merupakan kemampuan untuk menetapkan nilai atau harga dari suatu bahan atau metode komunikasi untuk tujuan-tujuan tertentu.¹⁴

Hal ini dapat dimengerti mengingat secara umum kondisi usia calon mempelai laki-laki dan wanita sudah sangat matang dalam

¹⁴ Dep. P dan K, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta : UPP IKIP, 1995) hal. 46

membutuhkan informasi dan pengetahuan mengenai nasehat perkawinan melalui syair sawer untuk kelangsungan hidupnya dalam membina rumah tangga. Ini mengisyaratkan bahwa penyampaian nasehat perkawinan melalui syair sawer cukup efektif dalam mempengaruhi mempelai laki-laki dan wanita dari aspek pemahaman. Pemahaman yang tidak benar menyebabkan pengamalan yang keliru.

Dalam penelitian ini efeknya berkaitan dengan transmisi pengetahuan, pemahaman dan informasi kepada mempelai laki-laki dan perempuan.

b. Sikap

Kemudian beliau juga mengemukakan tentang sikap (efek afektif) bahwa komunikasi massa menimbulkan perubahan sikap yang sangat kecil pada intensitas sikap lebih umum terjadi daripada konversi (perubahan seluruh sikap) dari satu sisi masalah ke sisi yang lain. Dan di sisi lain juga beliau mengatakan efek afektif yaitu komunikasi dapat memiliki kesadaran pada dirinya atau timbul kesadaran pada dirinya, seperti tergerak hatinya atau menimbulkan perasaan tertentu.

Menurut Berkowitz, sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut.¹⁵ Dengan demikian, sikap adalah merupakan pola yang khas berupa

¹⁵ Drs. Sifuddin Azwar.MA. *Sikap Manusia*. (Jakarta : Aksara Baru, 1988) Hal. 9

pandangan tertentu atau sikap perasaan tertentu terhadap suatu objek di mana sikap ini disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan stimulus yang diberikan oleh objeknya.

Secara lebih spesifik, Thurstone sendiri memformulasikan sikap sebagai suatu derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu obyek psikologis.¹⁶

La Pierre berpendapat bahwa sikap adalah suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.¹⁷

Menurut aliran ini bahwa manusia bukanlah organisme pasif yang memberikan respons kepada stimuli secara otomatis. Manusia adalah organisme aktif yang memberikan respons terhadap stimuli yang ia terima, setelah ia lebih dulu menangkap pola stimuli secara keseluruhan dalam satuan-satuan yang bermakna, yaitu *gestalt*. Manusia adalah yang menentukan suatu makna stimuli bukan stimuli itu sendiri.

Bimo Walgito berpendapat, bahwa sikap adalah merupakan organisasi keyakinan-keyakinan seseorang mengenai sesuatu obyek yang disertai adanya perasaan-perasaan tertentu yang sedikit banyak bersifat ajeg, dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk bertindak dalam

¹⁶ *Ibid*, hal. 11

¹⁷ *Ibid*, hal. 12

cara yang tertentu.¹⁸ Walaupun sikap itu bersifat ajeg, tetapi sikap pada seseorang masih adanya kemungkinan mengalami perubahan-perubahan.

Pengaruh sikap dalam artian budi pekerti, secara garis besar dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1). Menerima atau memperhatikan ialah kepekaan terhadap kehadiran gejala dan perangsang tertentu.
- 2). Merespon ialah mereaksi perangsang atau gejala tertentu.
- 3). Menghargai berikut pengertian, bahwa suatu hal, gejala atau tingkah laku mempunyai harga atau nilai tertentu.
- 4). Mengorganisasikan nilai, mencakup mengatur nilai-nilai menjadi suatu sistem nilai, menyusun jalinan nilai-nilai itu dan menetapkan berlakunya nilai-nilai yang dominan dan merasuk.
- 5). Mewatak yaitu suatu kondisi di mana nilai-nilai dari sistem nilai yang diyakini telah benar-benar merasuk di dalam pribadi seseorang. Orang seperti itu dapat dikatakan sebagai orang yang mempunyai sikap mendekati kesempurnaan. Dia mengembangkan falsafah hidupnya.¹⁹

Dalam penelitian ini efeknya berupa adanya kesadaran, perasaan senang melakukan hal yang baik dan keinginan mengamalkan pada lingkungan sekitar khususnya.

¹⁸ Drs. Bimo Walgito, *Himbungan Dan Kounseling Perkawinan* (Yogyakarta : Fakultas Psikologi, 1984) hal. 58

¹⁹ Dept. P dan K, *Program Akta Mengajar V-Komponen Bidang Studi Teknologi Pengajaran* (Jakarta : Dept. P dan K, 1982) hal. 27

c. Perilaku

Efek perilaku merupakan final dari kedua efek sebelumnya, yaitu menjadikan nasehat perkawinan melalui syair sawer sebagai perilaku, sikap dan tindakan. Bandura mengemukakan teori belajar bahwa menurut beliau kita belajar bukan saja dari pengalaman langsung, tetapi dari peniruan atau peneladanan (*modelling*). Perilaku merupakan hasil dari faktor-faktor kognitif dan lingkungan, artinya kita mampu memiliki keterampilan tertentu bila terdapat jalinan positif antara stimuli yang kita amati.

Teori kaum behaviorisme lebih dikenal dengan nama teori belajar, karena menurut mereka seluruh perilaku manusia kecuali insting adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Perilaku yang ada semata-mata diperoleh dari pengalaman dan perilaku itu dimotivasi atau digerakan oleh kebutuhan untuk memperoleh kesenangan dan menjauhi penderitaan. Artinya perilaku seseorang ditentukan oleh dirinya sendiri, ia bebas dalam menentukan kualitas dirinya, tanpa terikat oleh lingkungan (siapapun).²⁰

Moh. Surya mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan

²⁰ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Bina Aksara, 1987) hal. 51

perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.²¹

Kurt Lewin merumuskan suatu model hubungan perilaku yang mengatakan bahwa perilaku adalah fungsi karakteristik individu dan lingkungan. Karakteristik individu meliputi berbagai variable seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku.²²

Dalam penelitian ini efeknya berupa adanya pengamalan, peninggalan larangan dan meningkatkan amal kebaikan pada diri mempelai laki-laki dan perempuan.

Dari penjelasan di atas, kiranya dengan ukuran ini dapat tercermin bahwasanya ketiga aspek ini yang akan dipergunakan untuk mengetahui sejauh mana proses bimbingan yang dilakukan dengan penyampaian nasehat-nasehat perkawinan dengan syair sawer akan sampai dan diterima oleh objek yaitu kedua mempelai, sehingga akan membawa perubahan pada sikap ataupun tingkah laku kepada yang lebih baik, yaitu makin tepat dan benar serta makin sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam nasehat perkawinan melalui syair sawer tersebut.

²¹ Moh. Surya, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Bandung : FIP IKIP, 1981) hal. 59

²² *Ibid*, hal. 10

G. Metode Penelitian

Yang dimaksud dengan metode penelitian adalah sesuatu cara atau jalan (cara kerja) memahami obyek penelitian. Metode penelitian sangat erat kaitannya dengan prosedur, alat dan desain penelitian. Metode penelitian adalah alat atau cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang sedang dikaji.

Pada prinsipnya sebuah penelitian dapat dinilai valid atau tidaknya berdasarkan penggunaan metode yang tepat. Ketepatan pemilihan metode dengan kata lain dapat berpengaruh terhadap derajat kepercayaan hasil yang diperoleh.

Adapun langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sumber Data dan Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang penulis jadikan sumber data penelitian adalah orang yang dianggap mengetahui atau berpengalaman dalam tradisi sawer, dalam hal ini juru sawer sebagai pemandu dari upacara sawer dalam perkawinan adat sunda di desa Cikalang dan mempelai yang dalam hal ini sebagai penerima nasehat-nasehat perkawinan yang terdapat dalam syair sawer pada upacara sawer dalam perkawinan adat sunda di desa Cikalang.

Sedangkan yang menjadi fokus penelitian di sini adalah fenomena yang menjadi topik penelitian, dan yang menjadi topik penelitian di sini adalah mengenai efek nasehat perkawinan melalui syair sawer yang terdapat

dalam upacara sawer pada perkawinan adat sunda di desa Cikalang terhadap mempelai yang melakukan perkawinan tersebut.

2. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara untuk memperoleh data yang lengkap, objektif dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sesuai dengan permasalahan penelitian. Oleh karenanya, peneliti melakukan pengumpulan data yang tentunya berkaitan erat dengan permasalahan yang akan diteliti dalam skripsi ini, yang kesemua datanya dapat memberikan penjelasan utuh mengenai permasalahan penelitian.

Adapun data-data yang dikumpulkan tentunya berdasarkan jenis sumber data yang tepat dan terarah. Dalam penelitian ini dalam pandangan peneliti ada dua jenis sumber data yang digunakan, yaitu *pertama*, jenis sumber data yang sifatnya dokumen, yaitu dokumen-dokumen serta buku-buku literature yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dan jenis data yang *kedua* adalah hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu orang yang berkaitan erat dengan tradisi pelaksanaan upacara sawer pada perkawinan adat sunda di desa Cikalang, baik itu juru sawer sebagai subjek yang menyampaikan materi sawer, maupun mempelai yang menjalani prosesi upacara sawer tersebut.

Oleh karenanya secara operasionalnya dalam mengumpulkan berbagai data yang ada, peneliti mencoba menggunakan teknik yang meliputi :

a. Observasi

Berangkat dari pengertian metode observasi adalah pengamatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki.²³ Maka observasi digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam suatu penelitian ilmiah yang dilakukan dengan jalan mengamati dan memperhatikan objek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung, serta mengadakan pencatatan tentang hasil pengamatan tersebut secara sistematis.

Dalam penelitian ini observasi yang penulis gunakan adalah observasi sistematis partisipan, dimana observer mengadakan observasi terhadap objek yang akan di observasi dengan membuat kerangka observasi tentang efek nasehat perkawinan melalui syair sawer dalam perkawinan adat sunda di desa Cikalang terhadap mempelai, namun dalam pelaksanaannya, observer banyak terlibat atau turut ambil bagian dalam kegiatan yang akan diteliti.

b. Interview (wawancara)

Interview atau wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).²⁴

²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid 1*. (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1983) Hal. 136

²⁴ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Ghalia Indonesia, 1999) hlm. 234

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara baku terbuka, yaitu wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku, urutan pertanyaan, kata-kata dan cara penyajiannya sama untuk setiap responden.²⁵ Metode ini merupakan cara pengumpulan data dengan tanya jawab langsung yang terdiri dari dua orang yang baru menikah atau lebih antara penyusun sebagai interviewer dengan subyek penelitian yang telah ditentukan.

Wawancara di sini penulis gunakan untuk mendapatkan data-data mengenai pemahaman, sikap dan perilaku kedua mempelai setelah menerima nasihat-nasihat perkawinan pada syair sawer dalam upacara sawer.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik penelitian dengan cara menggali data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulen rapat dan sebagainya.²⁶ Metode ini digunakan untuk melakukan pencatatan dokumen, monografi, maupun data yang mempunyai nilai historis yang terkait dengan permasalahan penelitian.

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa dokumen-dokumen yang berhubungan

²⁵ *Op. Cit*, hlm 163

²⁶ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Bina Aksara, 1987) hlm. 188

dengan upacara sawer baik itu dokumen tentang syair sawer, ritual sawer serta data-data lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3. Analisa Data

Sebelum proses analisis data berlangsung terlebih dahulu dilakukan adalah cheking data dan triangulasi terhadap sumber data dengan tujuan agar data dapat dipercaya keabsahannya. Cheking data untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang didapat dengan cara membaca kembali catatan-catatan jawaban untuk didengarkan oleh sumber data. Triangulasi terhadap sumber data dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.²⁷

Menurut Miles Huberman. A. Michail, data kualitatif analisisnya tetap menggunakan kata-kata yang disusun ke dalam teks yang diperluas melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama-sama, berulang-ulang, dan terus-menerus, yaitu : reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.²⁸

²⁷ Lexy Moleng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001) hal. 178

²⁸ *Ibid*, hal. 179

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan memilih bagian yang penting sesuai dengan masalah penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian di sini diartikan sebagai kegiatan untuk menyusun informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penarikan data akan dapat difahami apa yang terjadi, apa yang harus dilakukan dan lebih jauh lagi menganalisa atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ini menyangkut interpretasi penelitian, yaitu menggambarkan maksud dari data yang ditampilkan. Cakupan dari cara yang dipergunakan sangat beragam, mulai dari perbedaan dan perbandingan yang tipologis dan meluas, pencatatan tema dan pola-pola pengelompokan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan data-data yang telah terkumpul setelah melalui pembahasan dan hasil analisis, penyusun mencoba menarik kesimpulan dari pembahasan mengenai efektifitas nasehat perkawinan melalui syair sawer terhadap pasangan mempelai.

Perkawinan adalah bagian dari lingkaran hidup seseorang, dalam pelaksanaannya tidaklah bisa dilakukan dengan sembarangan. Karena perkawinan sifatnya sangat sakral, dan yang penting diharapkan hanya satu kali saja dialami dalam hidupnya. Karena kesakralan tersebut itulah, maka nilai sebuah perkawinan yang hakiki adalah mewujudkan pemahaman, sikap dan perilaku keagamaan sesuai dengan ajarannya. Begitu juga dengan serangkaian upacara dalam perkawinan merupakan adat atau tradisi yang banyak mengandung nilai sakral yang tinggi.

Adapun mengenai efek yang dapat ditimbulkan oleh penyampaian nasehat-nasehat perkawinan melalui syair sawer dipandang kurang membantu dalam proses pembentukan atau perubahan pemahaman, sikap dan perilaku mempelai dalam membangun rumah tangganya.

Efek yang ditimbulkan nasehat-nasehat perkawinan melalui syair sawer kurang begitu dipahami, ini dikarenakan dari cara penyampaiannya

kurang menarik dan terkesan monoton, tetapi ada juga sebagian mempelai yang memahaminya.

Dalam proses penyampaian nasihat-nasihat perkawinan melalui syair sawer, juru sawer hanya menyampaikan secara sekilas yakni pada pelaksanaan upacara sawer itu saja. Karena pemahaman seseorang tidak akan masuk dengan jalan sekaligus, melainkan dengan cara perlahan yakni adanya campur tangan keluarga dari pasangan mempelai itu sendiri.

Perubahan sikap para mempelai terhadap upacara sawer tidak begitu menunjukkan sikap yang benar-benar menerima. Hal ini terlihat dari sikap sebagian dari para mempelai yang dari awalnya kurang memahami akan pentingnya upacara sawer, terutama isi dari syair sawernya itu. Karena sikap dari para mempelai lebih banyak terbentuk dan dipengaruhi oleh intensitas mempelai dalam berinteraksi dengan lingkungannya, khususnya interaksi sosial.

Perubahan perilaku para mempelai akan terjadi setelah mereka mengalami proses pengalaman, dalam hal ini pengalaman dari lingkungan di mana mereka hidup. Seorang juru sawer tidak bisa merubah keadaan para mempelai dalam bertingkah laku yang benar sesuai dengan isi syair sawer tersebut, melainkan atas kehendaknya sendiri. Juru sawer hanya bisa memberi rangsangan dan memberi motivasi agar berperilaku sesuai dengan apa yang terkandung dalam syair sawer.

B. SARAN-SARAN

1. Mengingat adanya perhatian dan efek yang ditimbulkan oleh nasehat-nasehat perkawinan melalui syair sawer terhadap para mempelai dalam perkawinan adat Sunda, maka seyogyanyalah jika dalam melakukan upacara sawer, juru sawer harus punya peran ganda yakni sebagai pengingat dan sekaligus pengontrol. Sehingga nantinya bisa membantu dalam meningkatkan pengetahuan atau pemahaman, sikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran atau nasehat-nasehat yang terdapat dalam syair sawer.
2. Isi syair sawer yang disampaikan oleh juru sawer haruslah dibuat semenarik mungkin (tidak monoton), supaya bisa lebih diterima oleh para mempelai dan tidak merasa bosan.
3. Dalam menerima nasehat-nasehat perkawinan yang terkandung dalam syair sawer, para mempelai harus mempunyai rasa kesadaran untuk bisa lebih menghayati apa yang disampaikan oleh juru sawer, agar bisa dijadikan pijakan untuk mencapai maksud dan tujuan yang diinginkan oleh para mempelai dari perkawinannya, yaitu membangun rumah tangga yang baik, sejahtera dan diridhai oleh Allah SWT, agar terciptanya sebuah keluarga yang *mawaddah warrohmah*.
4. Bagi para penonton yang menyaksikan upacara sawer agar jangan hanya melihat upacara sawer itu dari sudut pandang hiburan semata, melainkan agar dapat ikut mendengarkan serta menghayati nasehat-nasehat perkawinan sebagai substansi dari syair sawer tersebut..

C. Kata Penutup

Allhamdulillah segala puji bagi Allah yang maha penyayang kepada umatnya, karena atas petunjuk serta pertolongannya penulis dapat mengatasi kesulitan dalam penyusunan skripsi. Akan tetapi karena kemampuan yang dimiliki penulis menyadari bahwa, penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca.

Demikian pula penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi. Dengan harapan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya semua pembaca.

Akhirnya penulis panjatkan do'a kepada Allah SWT semoga maksud dan tujuan dalam penulisan ini dapat tercapai. Amien

Wassalaam

Yogyakarta, 13 Agustus 2003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hamidly Ali. H.L.M.D., *Islam dan Perkawinan* (Bandung :Alma'rif,1983)
- Azwar, Sifuddin. MA. *Sikap Manusia*. (Jakarta : Aksara Baru, 1988)
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek* , (Jakarta: Bhineka Cipta, 1997).
- Bahresi, Husain, *Kamus Inisari Islam* (Surabaya : Balai Buku, 1979)
- Brawidjaya, Thomas Wiyasa, *Upacara Perkawinan Adat Sunda* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1990) .
- Dep P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1997)
- Depdikbud RI Jakarta, 1998, *Pandangan Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan Adat di Kota Bandung*, (Jakarta : CV Pialamas Permai, 1998)
- Faridl, Miftah, *150 Masalah Nikah dan Keluarga* (Jakarta; Gema Insani, 1999).
- Hamid, Zainudin, *Terjemah Shahih Bukhori*, (Jakarta; Widjaya,1970).
- Hidayat, Rahmat Taufiq, *Khazanah Istilah Al Qur'an* (Bandung : Mizan,1989)
- Hawari, Dadang, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta; PT Dana Bhakti Pramayasa, 1998).
- Hadikusuma, Hilman, *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Pandangan Hukum Adat dan Hukum Agama*,(Bandung, CV Mandar Maju,1990).
- Moloeng, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001)
- Nasir, Moh, *Metode Penelitian* , (Ghalia Indonesia, 1999).
- Nasih, Abdullah, *Rintangan Menjelang Perkawinan* (Solo; Pustaka Mantiq,1993).

Partowisastro, Koestoe. S. Psy, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah-Sekolah* (Jakarta : Erlangga, 1985)

Supono, Sri Saa'dah, Hartati dan Binsar Simanulang, *Pandangan Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan Adat di Kota Bandung*. (Jakarta : Pilamas Permai, 1998)

Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan* (jakarta: Rajawali Press 1992).

Suwondo, Bambang, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Barat* (Jakarta : Dep.P dan K, 1982).

Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan* (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1984).



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA